

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Strategi Guru

###### a. Pengertian

Secara bahasa, strategi diartikan sebagai kiat, trik, siasat maupun cara. Pada dasarnya strategi merupakan rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi berasal dari kata *strategos* (yunani) atau *strategus*, yang berarti jenderal atau dapat diartikan juga sebagai perwira negara (*state officer*). Jendral inilah yang bertanggungjawab merencanakan sebuah strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.<sup>1</sup>

Secara umum strategi merupakan sesuatu yang telah ditentukan, dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam pengertian lain strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan antara murid dan guru yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

Dalam ranah pendidikan, strategi diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dan didesain untuk mencapai target dalam pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar sesuai dengan rencana dan terlaksana optimal dinamakan metode.

---

<sup>1</sup> Anissatul Murarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integarasi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 35

Strategi merupakan sebuah kegiatan yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif. Oleh sebab itu, strategi merupakan suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersamaan untuk menghasilkan sesuatu.<sup>3</sup>

Selain itu, strategi juga merupakan spesifikasi untuk memilih serta mengurutkan kejadian dan aktifitas dalam sebuah kegiatan. Strategi berkaitan dengan penentuan urutan yang dapat meungkinkan tercapainya tujuan-tujuan dan memutuskan bagaimana menerapkan kegiatan-kegiatan instruksional bagi individu masing-masing. Strategi juga dapat diartikan sebagai pendekatan secara menyeluruh dalam sebuah sistem yang memiliki pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam merencanakan sebuah usaha, mengorganisasikan pengalaman serta mengatur sesuatu untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu.<sup>4</sup>

Strategi juga bisa dikatakan sebagai sebuah prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana kondusif terhadap siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Adapun ciri-ciri strategi adalah sebagai berikut:

- 1) Wawasan waktu, didalamnya meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yakni waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 126.

<sup>4</sup> Etin Solihatini, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4

<sup>5</sup> Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung Pustaka Setia, 2011), hal. 17-19.

kegiatan yang direncanakan, serta waktu yang dibutuhkan untuk mengamati dampak dari perencanaan tersebut.

- 2) Dampak, meskipun hasil akhir dari strategi yang diterapkan tidak secara langsung terlihat, namun dalam jangka waktu yang lama, dampak strategi sangat berarti.
- 3) Pemusatan upaya, strategi yang dilakukan secara efektif, biasanya mengharuskan pemusatan upaya, kegiatan maupun perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- 4) Pola keputusan, kebanyakan dari strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus saling menunjang, artinya mengikuti pola secara konsisten.
- 5) Peresapan, strategi yang mencakup spectrum kegiatan secara luas, yang diawali dari proses alokasi sumber daya hingga kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan seluruh tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang dapat memperkuat strategi.

Dengan demikian, dari pemaparan tentang definisi strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah taktik atau cara dalam melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan dalam pembelajaran.

Istilah guru dalam khazanah pemikiran islam memiliki beberapa istilah seperti mu'allim, ustadz, mu'addib dan murabbi. Istilah mu'allim

lebih ditekankan bahwa guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Sedangkan mu'addib dijelaskan bahwa guru sebagai pembina moralitas dan akhlak siswa dengan keteladanan dan itilha. Dan murabbi lebih ditekankan pada pengembangan dan pemeliharaan, baik dalam aspek jasmani maupun ruhani dengan kasih sayang.

Sedangkan istilah yang seringkali digunakan dan memiliki cakupan makna luas adalah ustadz, yang dalam pengertian Bahasa Indonesia diartikan sebagai guru.<sup>6</sup> Secara bahasa guru merupakan orang yang memberi pendidikan dan pengajaran. Sedangkan dalam pengertian lebih luas, guru merupakan orang atau siapa saja yang berusaha dan dapat memberikan pengaruh terhadap siswa (orang yang dididiknya) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.<sup>7</sup>

Guru merupakan orang yang memiliki ilmu lebih dibanding anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik juga berarti ulama, asalkan ia rajin beribadah serta berakhlak mulia. Dalam pengertian lain guru juga termasuk orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Dengan tujuan agar siswa dapat mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mampu berdiri sendiri dan memenuhi kedewasaannya, mampu mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai manusia dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai individu mandiri.

---

<sup>6</sup> Thobroni, *pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm 107.

<sup>7</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm

Dengan demikian guru merupakan orang dewasa yang memiliki tanggungjawab karena kemampuannya tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang dimilikinya, dan ia berkewajiban mendidik dirinya dan orang lain.

Dalam pandangan islam, guru tidak hanya terbatas pada jabatan atau pekerjaan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai-nilai yang lebih luas dan agung, yakni tugas kemanusiaan, kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat fungsional Allah (sifat Ruhubiyah) sebagai Rabb, artinya sebagai guru bagi seluruh makhluk. Allah mengajar seluruh makhluknya melalui tanda-tanda alam dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasul-Nya dan melalui hamba-hamba-Nya.

Tugas seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah. Namun guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap siswa yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dibimbing dan dilatih tentang ilmu umum maupun agama, sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

Kompetensi guru untuk menciptakan guru yang profesional dapat mengacu pada tuntunan dari Rasulullah Muhammad SAW. Beliau merupakan satu-satunya manusia yang menjadi guru dan berhasil sebagai realitas pendidik yang ideal. Keberhasilan Nabi SAW sebagai

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm.113-114

guru karena beliau memiliki bekal kepribadian yang berkualitas unggul, peduli terhadap masalah-masalah sosial religius, semangat ketajamannya dalam membaca, menganalisis serta mengeksperimentasi terhadap fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 kompetensi guru dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran siswa;
- 2) Kompetensi Profesional merupakan kemampuan seorang guru terhadap penguasaan materi-materi pembelajaran secara mendalam. Sehingga dapat membimbing siswa dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh standar nasional pendidikan;
- 3) Kompetensi kepribadian (personality) merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dan sudah melekat dalam dirinya. Seperti kedewasaan, arif, bijaksana dan dapat menjadi teladan bagi para siswanya.

#### **b. Perbedaan antara Pendekatan, Strategi, Teknik dan Metode**

*Pendekatan*, secara umum pendekatan bisa diartikan sebagai sebuah cara pandang dari seseorang dalam merespon sesuatu. Lebih detail pendekatan merupakan sebuah pandangan atau wawasan yang terstruktur yang digunakan oleh seseorang atau sebuah lembaga dalam menentukan strategi dan segala perangkatnya dalam upaya untuk

mencapai hasil yang maksimal.<sup>9</sup>

*Strategi*, pengertian mengenai strategi sudah dibahas dengan lengkap pada bagian sebelumnya. Secara umum strategi adalah sebuah rencana besar yang terdiri dari semua komponen dan prosedur yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Dalam strategi terdapat metode dan teknik sebagai alat atau cara dalam pelaksanaan strategi untuk mencapai tujuan secara efektif. Metode dan teknik ini sering digunakan secara bergantian, atau bahkan ada yang membedakan antara keduanya.

*Metode*, secara sederhana diartikan sebagai sebuah cara untuk mencapai tujuan dari apa yang sudah dirancang. Metode lebih mengacu pada prosedur pelaksanaan perencanaan; sementara *teknik* cenderung pada pelaksanaan itu sendiri ketika ada di lapangan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa *strategi* memiliki jangkauan yang lebih luas dibanding *metode* dan *teknik*. Bahkan *metode* dan *teknik* ini merupakan bagian dari pelaksanaan *strategi*.<sup>10</sup>

### c. Macam-macam Strategi

Strategi merupakan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tergantung dari kebutuhan masing-masing, sehingga tujuan pembelajaran yang berbeda, memiliki tehnik strategi yang berbeda pula. Adapun macam-macam strategi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Sri Anitah, *Modul Strategi Pembelajaran*, diakses melalui <http://repository.ut.ac.id/4033/1/PKOP4301-M1.pdf> pada 25 April 2021

<sup>10</sup> ibid

1) *Organizational Strategy* (Strategi Pengorganisasian)

Strategi pengorganisasian cara yang digunakan untuk menata isi sebuah bidang studi. Kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, pembuatan diagram, penataan isi, format dan sejenisnya.

2) *Delivery Strategy* (Strategi Penyampaian)

Strategi penyampaian merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran terhadap siswa dan/atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa. Jadi penyampaian yang dimaksud disini adalah penjelasan dari guru kepada siswa dan siswa terhadap guru.

3) *Management Strategy* (Strategi Pengelolaan)

Strategi pengelolaan merupakan cara yang digunakan untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi yang lain.<sup>11</sup>

Selain macam-macam strategi secara umum, terdapat pula macam-macam strategi pembelajaran yang sering diterapkan oleh seorang guru atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Antara lain:

1) Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi yang dilakukan secara verbal dari seorang guru kepada siswanya. Hal ini

---

<sup>11</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer "Suatu Tinjauan Konseptual Operational*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5-6

dimaksudkan agar para siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara maksimal. Dalam kata lain, strategi ini juga dinamakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Adapun ciri utama pembelajaran ekspository antara lain:

- a. Penyampaian dilakukan secara lisan merupakan alat utama yang digunakan dalam strategi ini;
- b. Materi pembelajaran sudah menjadi data atau fakta;
- c. Strategi ini berorientasi kepada guru, guru menyampaikan materi dengan baik dan terstruktur agar siswa mampu menguasai materi yang disampaikan.<sup>12</sup>

## 2) Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara penuh, untuk mencari, menyelidiki suatu objek (benda, manusia, peristiwa). Dilakukan secara sistematis, logis, kritis dan analitis. Pada akhirnya siswa dapat merumuskan penemuannya secara mandiri dengan percaya diri. Proses berfikir biasanya dilakukan melalui sesi tanya jawab antara siswa dan guru.

### **d. Prinsip-prinsip Strategi**

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru harus memperhatikan hal-hal yang penting didalamnya. Prinsip-prinsip

---

<sup>12</sup> Afnan, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika" diakses dalam *jurnal Imu-ilmu Keislaman*, Vol.VIII, 2018, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/viewFile/5118/3054> pada 28 Januari 2021

strategi merupakan salah satu hal yang harus ada dan difahami secara umum. Prinsip tersebut antara lain:

#### 1) Tujuan

Tujuan merupakan komponen utama dalam strategi pembelajaran. Seluruh aktifitas siswa maupun guru, harus memiliki capaian tujuan yang ditetapkan. Hal ini sangat penting, karena kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang memiliki tujuan. Dengan demikian, keberhasilan sebuah strategi dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2) Individualitas

Mengajar merupakan kegiatan untuk mengembangkan setiap individu siswa. Meskipun seorang guru mengajar siswa dalam jumlah yang tidak sedikit, namun capaian yang diinginkan adalah perubahan pada tiap-tiap siswa.

#### 3) Aktifitas

Belajar bukan sekedar menghafalkan sejumlah fakta atau informasi. Belajar merupakan berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran dapat mendorong aktifitas siswa, baik aktifitas mental maupun fisik. Dengan demikian strategi pembelajaran yang diaplikasikan harus benar-benar bisa memotivasi, mendorong siswa agar terlibat aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

#### 4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai sebuah usaha yang mengembangkan pribadi seluruh siswa. Sebab mengajar tidak terbatas pada pengembangan kemampuan kognitif, namun mengajar juga termasuk dalam mengembangkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek tersebut secara terintegrasi.<sup>13</sup>

Para Pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakukan. Adapun peran-peran tersebut antara lain:

1) Pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi panutan, tokoh dan identifikasi para siswa dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan dan kualitas tertentu, guru juga harus bertanggung jawab, mandiri serta disiplin.

2) Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika semua faktor sudah terpenuhi, maka melalui proses pembelajaran, siswa dapat belajar dengan baik.

3) Pembimbing

---

<sup>13</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 8-10

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan siswanya, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, perjalanan yang dimaksud tidak terbatas pada fisik, namun juga mental, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih kompleks.

4) Pemimpin

Guru sebagai pendidik siswa diharapkan memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan. Sehingga guru dapat menjadi pemimpin bagi para siswanya.

5) Pengelola Pembelajaran

Sebagai guru harus menguasai beragam metode pembelajaran, guru juga dituntut memperluas keterampilan dan pengetahuan agar tidak tertinggal zaman.

6) Model dan Teladan

Guru merupakan teladan dan model bagi siswa dan seluruh orang yang menganggapnya sebagai guru. Terdapat kecenderungan bahwa guru memiliki peran yang tidak mudah ditentang. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan yang paling berpengaruh bagi peserta didik serta lingkungan guru tersebut.

7) Anggota masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, guru juga berperan dalam komunikator pembangunan masyarakat. Diharapkan guru dapat

berperan aktif dalam pembangunan diseluruh bidang yang sedang dilakukan. Guru juga dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang-bidang yang dikuasainya.

8) Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga harus bisa menjadi administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Berbagai tugas administrasi di sekolah akan dihadapkan kepada guru, oleh karena itu seorang guru dituntut dapat bekerja secara administrasi teratur.

9) Pembaharu

Guru menjadi penerjemah pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang akan memberi makna bagi peserta didik. Tugas guru adalah sebagai jembatan antara generasi muda dan generasi tua, serta ketika menjadi penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

10) Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati dan menyadari bahwa kebanyakan peserta didik merupakan budak kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengakuan, dorongan dan pengalaman dapat membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, dari perasaan tertolak dan rendah diri dan dari kebodohan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 106-112

Dengan demikian strategi guru merupakan konsep atau metode yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan standar pendidikan. Guru dapat menerapkan segala macam strategi yang sesuai dengan kondisi para siswa. Bukan berarti seluruh metode sama dan dapat diterapkan dimanapun. Namun guru harus bisa memilih dan memilih metode mana yang tepat dan sesuai dengan siswa didiknya.

## 2. Konsep Metode Ummi

### a. Pengertian Metode Ummi

Pada dasarnya istilah di atas terdiri dari dua kata yaitu, metode dan Ummi. Metode sendiri bisa berasal dari bahasa Inggris yaitu *method*, yang memiliki makna sebagai sebuah upaya yang dikerjakan secara sistematis dan teratur sehingga memudahkan sebuah kegiatan untuk dilakukan dan sanggup mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, metode juga bisa berarti sebagai pokok pikiran dasar dari adanya sebuah kegiatan yang bersifat meningkatkan perkembangan kemampuan seseorang dalam sebuah proses belajar.<sup>15</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa setiap upaya dari seorang pendidik untuk membantu anak didiknya dalam proses belajar mengajar bisa disebut sebagai sebuah metode pembelajaran.<sup>16</sup>

Sementara itu terdapat beberapa prinsip utama dalam

---

<sup>15</sup> Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI* (Bandung: Rifeka Aditama, 2009), hlm. 29.

<sup>16</sup> Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI* (Bandung: Rifeka Aditama, 2009), hlm.29.

melaksanakan metode pembelajaran. Menurut sebuah pendapat prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah: (a) metode pembelajaran harus bisa memanfaatkan teori kegiatan yang bersifat mandiri, (b) metode pembelajaran harus bisa dimanfaatkan oleh hukum pembelajaran, (c) metode yang digunakan harus berdasarkan dan melibatkan pengalaman peserta didik yang relevan dengan apa yang akan dipelajari kemudian. Dengan demikian hal tersebut akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan, (d) metode pembelajaran harus sanggup menantang dan memberikan motivasi untuk peserta didik supaya mengarah pada perbaikan atau penyempurnaan dari metode lain yang pernah ada.<sup>17</sup>

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, maka sebuah metode pembelajaran hendaknya harus memiliki keseimbangan antara materi dan pengalaman peserta didik dengan tujuan supaya peserta didik memiliki ketertarikan dan rangsangan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Selain itu, metode pembelajaran juga harus sanggup memberikan motivasi supaya peserta didik memiliki semangat untuk melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan atau melakukan dan atau mencoba hal-hal yang baru.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Metodologi Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.9-11.

<sup>18</sup> Umi Hasunah, Alik Roichatul Jannah "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang" dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, Nomor 2, 2017 diakses dalam <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1026>, pada 25 Januari 2021

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Al-qur'an, terdapat banyak sekali metode-metode pembelajaran yang diterapkan saat ini. Kreatifitas dan teknologi yang mendukung saat ini memungkinkan berkembangnya hal tersebut. Salah satu metode yang berkembang adalah metode ummi. Metode ini dikembangkan oleh Lembaga Ummi Foundation (UF) Surabaya. Ummi Foundation merupakan sebuah lembaga yang memiliki tujuan yaitu untuk membantu guru-guru yang mengajar Al-qur'an, utamanya dalam upaya peningkatan kemampuan pengelolaan pembelajaran Al-qur'an yang efektif, menyenangkan serta menyentuh hati.<sup>19</sup> Sementara itu metode Ummi sendiri merupakan sebuah metode pembelajaran Al-qur'an dengan menerapkan sebuah sistem yang merangkum 7 program dasar ummi, yaitu *tashih* (pengesahan), *tahsin* (perbaikan bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, *munaqasah* (uji kompetensi), dan khataman.<sup>20</sup>

Pada pendapat lain disebutkan bahwa metode Ummi adalah sebuah metode membaca Al-qur'an dengan tartil. Metode ini menggunakan buku yang disusun oleh Masruri dan Yusuf. Beda metode ini dengan metode-metode lain adalah pada sistem yang dijalankan. Meskipun terhitung sebagai metode baru, karena baru muncul pada tahun 2011, metode Ummi ini telah banyak digunakan di seluruh nusantara Indonesia. Bahkan tercatat ada sekitar 1000

---

<sup>19</sup> ibid

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Sertifikasi Guru AL-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), hlm. 4.

lembaga yang telah menerapkan metode Ummi ini dalam praktek pembelajaran Al-qur'an yang ada.<sup>21</sup>

b. Model Pembelajaran Metode Ummi

Dalam pembelajaran Al-qur'an dengan metode Ummi, terdapat beberapa model pembelajaran sebagai berikut:

1. Privat (individual); model ini merupakan sarana yang efektif bagi tiap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara individu. Pembelajaran sengaja didesain secara individual dengan orientasi untuk mengembangkan kemampuan tiap peserta didik secara optimal.
2. Klasikal individual; model ini merupakan bentuk pembelajaran kelompok dimana usia dan kemampuan peserta didik diasumsikan sama atau mirip, dengan jumlah sekitar 30-40 dalam satu kelompok. Proses pembelajaran akan dimulai dengan cara semua peserta didik akan membaca secara bersama-sama halaman yang ditunjuk oleh guru, kemudian pembelajaran akan dilanjutkan secara individual.
3. Klasikal baca simak; metode ini merupakan metode pembelajaran Al-qur'an dimana peserta didik akan membaca Al-qur'an secara bersama-sama. Selanjutnya jika dianggap cukup oleh guru, maka

---

<sup>21</sup> Erwiyanto, Al Itqaan Panduan Komprehensif Memahami Bacaan Graraaib dan Musykilaat Al Qur'an Menurut Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syatibiyah, (Surabaya : Lembaga Ummi Foundation, 2016), hlm. 9.

guru akan menunjuk salah satu peserta didik untuk membaca sedangkan yang lain harus menyimak dengan seksama.<sup>22</sup>

c. Tahap Pembelajaran Al-qur'an Dengan Metode Ummi

Tahapan pembelajaran Al-qur'an metode Ummi adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru saat mengajar Al-qur'an kepada para peserta didiknya. Langkah-langkah ini harus dijalankan sesuai urutan yang ada sehingga diharapkan bisa mencapai hasil yang maksimal. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan; di tahap ini guru harus mengkondisikan para peserta didiknya supaya siap untuk menerima materi pembelajaran. Umumnya kegiatan akan diawali dengan salam, kemudian berdoa sebelum belajar dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
2. Apersepsi; mengingat atau mengulang pembelajaran yang sudah didapat sebelumnya sehingga bisa dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari tersebut.
3. Penanaman konsep; di tahap ini guru akan menyampaikan materi yang diajarkan pada hari tersebut.

---

<sup>22</sup> Umi Hasunah, Alik Roichatul Jannah "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang" dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, Nomor 2, 2017 diakses dalam <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1026>, pada 25 Januari 2021

4. Pemahaman konsep; membuat peserta didik paham akan materi yang disampaikan dengan membaca contoh-contoh bacaan yang ada.
5. Latihan ketrampilan; peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuannya membaca dengan cara membaca contoh berulang-ulang pada halaman materi lalu membaca juga bacaan yang ada pada halaman latihan.
6. Evaluasi; guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap bacaan peserta didik dengan bantuan catatan di buku prestasi yang disediakan. Kegiatan ini dilakukan secara individual atau satu per satu supaya pengamatan dan penilaian didapat secara akurat.
7. Penutup; ini merupakan tahap yang paling akhir dari metode Ummi, dimana guru akan mengakhiri sesi pembelajaran. Guru akan mengkondisikan peserta didik supaya tetap tertib, kemudian membaca doa penutup dan menutup sesi pembelajaran dengan salam.<sup>23</sup>

Tahapan-tahapan yang teratur dan sistematis ini memiliki alokasi waktu yang juga memadai untuk diterapkan. Tahapan ini bisa dilaksanakan dengan skema waktu sebagai berikut: satu sesi pembelajaran akan membutuhkan waktu 60 menit. Dalam kurun waktu tersebut guru harus bisa membagi waktu dengan baik supaya semua tahapan bisa dilaksanakan dan tidak ada yang terlewat.

---

<sup>23</sup> ibid

Dengan skema waktu 60 menit, maka pembelajaran akan diawali dengan pembukaan dengan alokasi selama 5 menit. Kemudian 10 menit untuk *murojaah* hafalan, 10 menit untuk membaca jilid, 30 menit berikutnya untuk kegiatan baca simak, dan kemudian ditutup dengan kegiatan penutup yang cukup mengalokasikan waktu 5 menit saja.<sup>24</sup>

Selain tahapan-tahapan pembelajaran di atas, metode Ummi juga memiliki tahapan atau jenjang yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Untuk itulah metode Ummi memiliki buku materi yang berjenjang, yaitu dari jilid 1 sampai jilid 6 dengan 2 tambahan jilid yaitu jilid *garib* dan *tajwid*. Jilid-jilid ini disusun dengan struktur berdasarkan standar Ummi Foundation dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-qur'an, mulai dari huruf *hijaiyah*, *garib* sampai *tajwid*. Dengan disusunnya buku materi yang berjilid tersebut diharapkan peserta didik akan mudah dalam mengikuti pembelajaran Al-qur'an metode Ummi ini. Setelah setiap peserta didik menyelesaikan 8 jilid maka ia mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sekaligus mengetahui hukum bacaan (*tajwid*) serta bacaan-bacaan asing dalam Al-qur'an (*garib*).<sup>25</sup>

Dalam penyelenggaraannya, metode Ummi ini menganut tiga hal utama yaitu *direct method*, *repetition* atau pengulangan dan kasih sayang layaknya seorang ibu terhadap anaknya. *Direct method* ini

---

<sup>24</sup> Didik Hernawan, Penerapan Metode *Ummi* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an, Profetika, Jurnal Studi Islam, vol.19, no.1 Juni 2018: 27-35

<sup>25</sup> *ibid*

merupakan metode pengajaran secara langsung, sementara *repetition* merupakan pengulangan yang mana peserta didik yang belum lancar akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Metode Ummi ini, sesuai dengan namanya, juga mengadopsi sifat-sifat lembut keibuan dalam mengajarkan sesuatu kepada anaknya, sehingga peserta didik tidak akan merasa takut saat akan mulai belajar membaca Al-qur'an.<sup>26</sup>

d. Kelebihan Metode Ummi

Metode Ummi memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran lain. Metode Ummi memiliki sistem yang dikenal dengan 10 pilar berbasis mutu. Untuk pencapaian yang maksimal semua partisipan yang menggunakan metode Ummi hendaknya menerapkan 10 pilar tersebut dengan sungguh-sungguh. 10 pilar tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Goodwill* manajemen; merupakan adanya dukungan penuh dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, utamanya adalah pihak pengelola, baik yayasan maupun lembaga, dan kepala sekolah atau madrasah. Hal ini sangat penting karena dengan dukungan ini maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan aman, tertib dan nyaman.
2. Sertifikasi guru; setiap guru yang akan menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-qur'an harus memiliki standar dasar

---

<sup>26</sup> Umami Foundation, *Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami*, hlm.5.

metode Ummi. Untuk itu diperlukan pembekalan baik metodologi maupun manajemen pembelajaran untuk setiap guru yang akan mengajar dengan menggunakan metode Ummi. Kegiatan pembekalan ini juga bertujuan untuk standarisasi mutu para guru yang mengajar dengan metode Ummi.

3. Tahapan yang baik dan benar; pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan mengenai tahapan-tahapan pembelajaran Al-qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Tahapan-tahapan tersebut harus diterapkan dengan sungguh-sungguh agar pencapaian maksimal bisa diraih sebagai hasil dari pembelajaran Al-qur'an. Selain itu tahapan dalam pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan maupun karakteristik peserta didik.
4. Memiliki target yang jelas dan terukur; target yang jelas dan terukur akan lebih mudah dicapai dan lebih mudah juga menentukan indikator keberhasilannya. Keberhasilan lembaga yang menerapkan metode Ummi ini bisa dilihat dari apakah lembaga tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation secara maksimal atau belum. Adanya target yang harus dicapai ini juga penting sebagai bahan evaluasi serta pengembangan diri. Bisa juga sebagai acuan dari tindak lanjut apa yang sekiranya diperlukan untuk proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

5. Adanya *mastery learning* yang konsisten; pembelajaran yang terus-menerus atau berkesinambungan sangat diperlukan untuk pencapaian hasil yang maksimal. Metode Ummi juga memiliki komitmen yang kuat pada kualitas pembelajaran sehingga semua pengguna metode ini harus menjaga konsistensi *mastery learning* yang dijalankan atau dalam kata lain ketuntasan belajar perlu diperhatikan. Ketuntasan pada materi satu akan mempengaruhi juga pada penguasaan materi berikutnya. Oleh karena itu, setiap elemen yang terlibat dalam pembelajaran Al-qur'an dengan metode Ummi ini harus menjaga konsistensinya dengan baik.
6. Ketersediaan waktu yang cukup atau memadai; setiap proses pembelajaran memerlukan waktu untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan, maka metode Ummi juga demikian. Untuk melatih *skill* atau ketrampilan membaca Al-qur'an dibutuhkan waktu yang cukup serta usaha yang terus-menerus. Dalam metode Ummi, dialokasikan waktu 60 menit setiap satu sesi tatap muka, dengan 5-6 kali pertemuan dalam sepekan. Dengan alokasi waktu tersebut, diharapkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mengasah ketrampilan membaca Al-qur'an baik dan benar (tartil) dengan menggunakan metode Ummi.
7. Adanya *quality control* yang intensif; *quality control* ini penting sebagai pengawasan atas tahapan yang telah dilakukan dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dijalankan.

Selain itu *quality control* juga diperlukan untuk menjaga dan mempertahankan kualitas pembacaan. Terdapat dua jenis *quality control* dalam metode Ummi ini, yaitu *internal control* dan *external control*. Kontrol internal dilakukan oleh pihak lembaga terkait, yaitu dari kepala sekolah atau kepala TPQ yang menerapkan metode Ummi tersebut. Sistem ini dilakukan dengan cara hanya kepala lembaga atau yang diberi wewenang untuk memberikan rekomendasi kepada peserta didik untuk naik jilid. Sementara eksternal kontrol dilakukan oleh pihak luar lembaga, yaitu dari pihak Ummi Foundation sendiri untuk melihat secara langsung kualitas dari hasil pembelajaran yang dijalankan oleh lembaga pendidikan. Bentuk dari kontrol eksternal ini adalah *munaqashah*.

8. Rasio guru yang memadai dengan jumlah peserta didik; rasio antara guru dan jumlah peserta didik juga menjadi sebuah faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dengan metode Ummi ini. Dengan perbandingan antara guru dan siswa yang sesuai akan menjadikan komunikasi antara guru dan peserta didik efektif dan interaktif. Menurut standar metode Ummi rasio ideal antara guru dan peserta didik adalah 1:10-15, artinya satu guru mengajar antara 10 sampai 15 orang peserta didik. Dengan rasio tersebut maka guru akan mudah mengkondisikan peserta didik sehingga pembelajaran akan kondusif.

9. Adanya *progress report* untuk peserta didik; bentuk *progress report* ini mirip seperti rapot siswa. Ini merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik pada setiap pertemuan, maupun mingguan, sebagai bentuk laporan resmi dari kegiatan pembelajaran siswa. Selain sebagai sarana evaluasi hasil belajar, *progress report* juga bisa dijadikan sarana komunikasi antara peserta didik dan guru. Adapun bentuk *progress report* menurut standar Ummi adalah sebagai berikut:

- a. *Progress report* dari guru pada koordinator pembelajaran atau kepala madrasah atau TPQ. Laporan ini berisi tentang keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan guru dalam mengajar, serta perkembangan *skill* peserta didik dalam membaca dari halaman ke halaman.
- b. *Progress report* dari guru ke orang tua peserta didik. Ini dilakukan supaya orang tua mengetahui perkembangan anaknya dalam belajar Al-qur'an. Laporan ini berisi perkembangan kemampuan peserta didik dari halaman ke halaman berikutnya, dan juga dari jilid satu ke jilid berikutnya.
- c. *Progress report* dari koordinator pembelajaran kepada kepala sekolah (ini hanya untuk pengguna metode Ummi di sekolah formal). Laporan ini dimaksudkan untuk mengetahui progres atau hasil dari pembelajaran peserta didik baik secara klasikal maupun individual. Laporan ini juga difungsikan sebagai

laporan perkembangan kemampuan guru dalam mengajar dengan metode Ummi kepada kepala sekolah.

- d. *Progress report* dari koordinator atau kepala lembaga atau TPQ kepada pengurus Ummi Daerah atau *Ummi Foundation* langsung. Laporan ini berisi perkembangan jumlah pengguna metode Ummi serta untuk mengontrol layanan distribusi jilid dari Ummi Foundation ke lembaga-lembaga pengguna metode Ummi.

Dengan adanya laporan yang detail di *progress report* maka jika terdapat masalah dalam proses pembelajaran, akan dengan mudah diambil sikap maupun kebijakan yang relevan dan efektif untuk segera menyelesaikannya.<sup>27</sup>

10. Koordinator guru Al-qur'an; koordinator ini bertanggungjawab penuh terhadap kontrol pembelajaran Al-qur'an metode Ummi yang diselenggarakan. Oleh karena itu seorang koordinator harus memiliki sikap yang handal, cakap dan sigap dalam menghadapi sekaligus menangani masalah yang bisa saja muncul dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu tugas utama yang lain adalah merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang diselenggarakan. Ditambah juga melaporkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran kepada kepala sekolah atau

---

<sup>27</sup> Umi Hasunah, Alik Roichatul Jannah "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang" dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, Nomor 2, 2017 diakses dalam <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1026>, pada 25 Januari 2021

lembaga sebagai penanggungjawab tertinggi di sebuah instansi atau organisasi.<sup>28</sup>

e. Kelemahan Metode Ummi

Setiap metode yang diciptakan pasti bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun tentu tidak luput dari kekurangan atau kelemahan. Demikian juga metode pembelajaran Ummi. Pembelajaran metode Ummi memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Sistem pembelajaran Al-qur'an yang dijalankan dengan metode Ummi memerlukan guru yang profesional. Kenyataannya, sangat sedikit ditemukan guru yang profesional di bidang baca Al-qur'an. Oleh karena itu diperlukan pembinaan untuk guru-guru Al-qur'an yang ada sekaligus juga untuk menghasilkan guru baru supaya tercipta regenerasi yang baik bagi guru-guru pengajar Al-qur'an, sehingga mereka pada akhirnya memiliki standar kemampuan baca Al-qur'an yang mumpuni.
2. Standar rasio guru dan peserta didik yang diterapkan, yaitu 1:15, menuntut sumber daya (dalam hal ini guru) yang banyak mengingat satu guru harus mengampu maksimal 15 peserta didik saja dalam sebuah kelompok belajar.
3. Pembelajaran Al-qur'an metode Ummi membutuhkan dana operasional yang besar. Mulai dari pembinaan guru supaya memiliki standar kemampuan baca Al-qur'an yang sesuai dengan

---

<sup>28</sup> Didik Hernawan, Penerapan Metode *Ummi* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an, Profetika, Jurnal Studi Islam, vol.19, no.1 Juni 2018: 27-35

standar yang ditetapkan Ummi Foundation, penyediaan jilid dan Al-qur'an supaya memenuhi standar ideal yang ditetapkan, serta biaya-biaya operasional lain yang harus dikeluarkan setiap tahun seperti kegiatan supervisi, *imtihan*, dan juga *khataman* yang tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Diperlukan waktu yang cukup lama bagi seorang peserta didik untuk bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan metode Ummi ini, yaitu antara 2-4 tahun.<sup>29</sup>

f. Kualifikasi Guru Dalam Metode Ummi

Metode Ummi merupakan metode yang benar-benar menjaga kualitas hasil bacaan Al-qur'an dari penggunaannya. Oleh karena itu, guru yang mengajar dengan menggunakan metode Ummi pun tidak bisa sembarangan. Ummi Foundation telah memiliki standar atau kualifikasi tersendiri untuk guru yang boleh mengajar Al-qur'an dengan metode Ummi. Kualifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dapat membaca Al-qur'an dengan tartil. Ini dibuktikan dengan guru tersebut sudah lulus *tashih* metode Ummi.
2. Menguasai *tajwid* dasar dan *garib*. Karena pada pembelajaran jilid terdapat 2 tambahan jilid yaitu *garib* dan *tajwid*, maka guru metode Ummi harus mampu membaca *garib* Al-qur'an dengan baik dan benar serta mampu menjelaskannya, sekaligus juga menguasai ilmu

---

<sup>29</sup> *ibid*

*tajwid* dasar sehingga bisa menjelaskan ilmu tajwid dalam Al-qur'an.

3. Menjadikan membaca Al-qur'an kebiasaan sehari-hari.
4. Guru Al-qur'an metode Ummi tentu harus menguasai metodologi serta cara pengajaran bahan atau materi pokok sesuai dengan yang ditetapkan oleh Ummi Foundation.
5. Memiliki jiwa *dai* dan *murabbi*. Guru diharapkan tidak hanya mengajar namun juga mendidik peserta didiknya hingga mencintai Al-qur'an dan menjadi generasi yang Qur'ani.
6. Disiplin. Terutama disiplin waktu.
7. Berkomitmen pada mutu. Setiap guru hendaknya senantiasa menjaga mutu di setiap pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode Ummi.<sup>30</sup>

### **3. Bidang Tajwid Dalam Metode Ummi**

Tajwid merupakan salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Al-qur'an untuk santri maupun orang-orang yang tengah mempelajari Al-qur'an. Metode ini juga seringkali dijadikan sebagai strategi guru untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Ilmu tajwid merupakan pengetahuan yang membahas tentang kaidah-kaidah dan tata cara membaca Al-qur'an dengan baik dan benar. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-

---

<sup>30</sup> Ummi Foundation, *Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, hlm5.

qur'an dari kesalahan maupun perubahan dan memelihara lisan (mulut) dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-qur'an.<sup>31</sup>

Secara istilah, tajwid ialah memberi hak dan hukum-hukum terhadap setiap huruf yang timbul berupa *makhraj*, (tempat keluar), sifat *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan lainnya yang termasuk dalam kaidah hukum tajwid.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, mempelajari ilmu tajwid sangat penting dan diharuskan oleh setiap orang yang mempelajari Al-qur'an harus menguasai ilmu ini. Karena pada dasarnya membaca Al-qur'an yang baik dan benar harus didasari dengan memahami ilmu tajwid.

Begitu juga yang ada di dalam Ummi foundation, ilmu tajwid menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk meningkatkan membaca Al-qur'an bagi santri-santrinya. Dimana dalam penerapannya harus sesuai dengan tahap-tahap dalam pembelajaran metode ummi yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran tersebut, baik seorang guru maupun santri akan lebih mudah dalam transfer ilmu dan memudahkan dalam proses pembelajaran Al-qur'an. Salah satu strategi yang digunakan dalam metode ummi dalam bidang tajwid adalah dengan cara tanya jawab langsung antara guru dan santri ketika santri menyetorkan bacaan Al-qur'an.

---

<sup>31</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti, 1995), hal. 1

<sup>32</sup> Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo: PQS Media Group, 2018), hal. 3

#### 4. Bidang Naghom Dalam Metode Ummi

Selain tajwid, ummi foundation juga memiliki strategi lain yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-qur'an, strategi tersebut adalah menerapkan metode naghom (lagu). Naghom atau lagu ini dipilih karena lebih efektif, mudah dipelajari dan mudah diingat bagi seseorang yang tengah mendalami bacaan Al-qur'an.

Secara etimologi naghom adalah simphoni atau lagu. Bustaman Ismail memaparkan bahwa naghom secara etimologi paralel dengan kata ghina yang berarti irama dan lagu. Maka secara terminologi naghom diartikan sebagai membaca Al-qur'an dengan seni, irama atau suara yang indah dan merdu. Secara sederhana naghom adalah membaca al-qur'an dengan cara dilagukan secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan dalam bacaan Al-qur'an.<sup>33</sup>

An-naghom fil Qur'an merupakan seni membaca Al-qur'an atau memperindah suara dalam tilawatil qur'an. Sedangkan ilmu naghom adalah mempelajari metode atau cara dalam menyenandungkan atau melagukan suara dalam tilawatil qur'an. Dalam kata lain, naghom merupakan ilmu lisan, yakni ilmu yang diterapkan dengan bacaan atau perkataan.<sup>34</sup>

Dalam Ummi foundation, naghom menjadi salah satu strategi yang harus diterapkan oleh setiap guru yang mengajarkan bacaan qur'an kepada para santri-santrinya. Strategi yang diterapkan adalah dengan cara

---

<sup>33</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Naghom* Al-qur'an, (Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004), hal

<sup>34</sup> Ibid, hal 7

membaca Al-qur'an dengan lagu-lagu yang telah ditetapkan oleh ummi foundation. Jadi lagu-lagu yang digunakan untuk media pembelajaran adalah lagu-lagu resmi dari ummi foundation. Meskipun menggunakan lagu-lagu dalam pembelajaran Al-qur'an, ummi foundation tidak mengalihkan bacaan tajwid santri-santrinya. Artinya dalam proses pembelajaran satu metode dengan metode lainnya saling berkaitan, sehingga menghasilkan bacaan yang baik dan benar serta mudah dipahami oleh para santri-santrinya.

##### **5. Bidang Tahfidz Dalam Metode Ummi**

Selain kedua metode tersebut, ummi foundation juga menerapkan metode tahfidz yang digunakan dalam pembelajaran Al-qur'an. Dalam tingkatan ini, para santri akan melalui kedua metode sebelumnya, yakni harus memahami tajwid dan naghom terlebih dahulu. Sehingga dalam menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat di dalam Al-qur'an lebih mudah dan menghasilkan bacaan yang baik dan benar.

Naghom misalnya seringkali diterapkan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk memudahkan para santri untuk menghafalkan al-qur'an. Dengan lagu-lagu yang telah ditetapkan ummi foundation, para santri lebih mudah mengingat ayat-ayat yang dihafalkannya.

Pada dasarnya tahfidz berarti menghafal, yang merupakan lawan dari kata lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>35</sup> Menghafal adalah aktivitas menanamkan sesuatu materi verbal dalam ingatan, sehingga dapat

---

<sup>35</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

diproduksikan atau diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>36</sup> Sedangkan Al-qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf dan membacanya terhitung ibadah.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-qur'an merupakan menghafal Al-qur'an, yang merupakan proses untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian al-qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Maka metode tahfidz qur'an merupakan upaya yang diterapkan secara sistematis dan disengaja oleh pendidik atau guru kepada peserta didik agar dapat memasukkan ayat-ayat al-qur'an di dalam ingatan, dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihatnya.

Adapun penerapan metode tahfidz di dalam ummi foundation, para guru diharuskan memiliki pemahaman dasar tentang tahfidz. Sedangkan strategi yang diterapkan adalah dengan cara menghafalkan ayat-ayat bersama dengan lagu-lagu atau dilagukan (naghom). Dengan menerapkan naghom ini, para santri akan lebih mudah menghafal lebih banyak ayat dan tidak merasa terbebani. Jika metode tahfidz diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan ummi foundation, maka pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan.

---

<sup>36</sup> Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, (Curup: LP2STAIN Curup, 2013), hal. 165

<sup>37</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 16

## 6. Konsep Membaca Al-qur'an

### a. Pengertian Al-qur'an

Secara terminologi dan etimologi, para ulama memberikan definisi yang berbeda tentang Al-qur'an. Antara lain:

1. Al-lihyini mengemukakan bahwa Al-qur'an berasal dari kata qara'a (membaca) sebagai kata rujhan dan ghufuran. Kata ini selanjutnya dijadikan sebagai nama firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemberian nama ini termasuk dalam kategori tasmiyah al-maf'ul bi al-masdar. Al-Faraa' mengemukakan
2. bahwa Al-qur'an berasal dari kata dasar qara'in (penguat) karena Al-qur'an terdiri dari ayat-ayat yang saling menguatkan satu sama lain. Selain itu di dalam ayat-ayatnya juga memiliki kemiripan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya.
3. Al-asy'ari, menurutnya Al-qur'an berasal dari kata kerja qarana yang berarti menyertakan, karena al-qur'an menyertakan ayat, huruf dan surat.
4. Manna' Al-Qathan dan menurut mayoritas ulama ushul fiqh, dan bahasa Arab, yang berarti: "Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya memperoleh pahala."

Sementara itu, Departemen Agama Negara Republik Indonesia memberikan definisi sebagai berikut: Al-qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan adalah merupakan

sebuah ibadah jika kita membacanya.

Al-qur'an sendiri juga merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, dan juga bagi seluruh manusia. Bagi mereka yang belum bertaqwa, Al-qur'an bisa membawa mereka kepada taqwa itu sendiri. Sementara itu mereka yang sudah bertaqwa, Al-qur'an akan semakin meningkatkan derajat ketaqwaan mereka tersebut. Supaya tingkat ketaqwaan semakin tinggi, hendaknya Al-qur'an tetap dibaca dan diamalkan tiap harinya karena Al-qur'an juga merupakan *ma'dabatullah fi al-ardl*, atau hidangan Tuhan di atas bumi.<sup>38</sup>

Sebuah pendapat lain menyatakan bahwa masalah yang perlu diperhatikan dalam membaca dan mempelajari Al-qur'an adalah *makharijal-huruf* (tempat keluarnya bunyi), maksudnya adalah bagaimana cara pengucapan atau bunyi yang benar saat mengucapkan huruf *hijaiyah*. Selain itu ada juga *ahkam al-huruf* (hubungan antar huruf), *ahkam al-maddi wa al-qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkam al-waqf wa al-ibtida* (kapan berhenti, kapan boleh lanjut), dan *al-katt al-usmani* (penulisan huruf). Meskipun hukum mempelajari tajwid adalah *fardu kifayah*, namun menggunakan ilmu tajwid dalam membaca Al-qur'an bersifat *fardu a'in*. Ini dikarenakan membaca Al-qur'an merupakan sebuah ibadah, sehingga dalam melaksanakannya

---

<sup>38</sup> Ahmad Mustain Syafi'i, *Memahami Makna Al-Qur.,an*, (Jombang: Unit Penerbitan Pesantren Tebuireng, 2014), hal. 4-5.

harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.<sup>39</sup>

Terdapat juga pendapat lain yang menyatakan bahwa Al-qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, dan Muhammad SAW wajib menyampaikannya kepada seluruh umat manusia.<sup>40</sup> Al-qur'an itu sendiri berasal dari kata *qara'a* yang artinya adalah bacaan. Pengertian sederhana ini didapatkan dari ayat Al-qur'an yaitu surat Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Q.s: Al-qiyamah:17)<sup>41</sup>

فَإِذَا قُرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.s Al-qiyamah:18)<sup>42</sup>

Karena Al-qur'an merupakan kitab yang penuh dengan ilmu,

---

<sup>39</sup> Muntmainnatur Rudia, *Peran Lembaga Pendidikan Pendidik Al-Qur'an (LPPQ) Kota Blitar Dengan Metode "Thoriqoty" Dalam Inovasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an*, (Blitar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 20

<sup>40</sup> Inu Kencana Syafii, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm 1

<sup>41</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), hal. 577

<sup>42</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), hal. 577

maka pemahaman tentangnya wajib diberikan secara dini kepada anak-anak supaya dapat menimbulkan benih *zauq* dalam beragama. Memberikan pengajaran Al-qur'an akan menumbuhkan sifat *mahmudah* bagi setiap manusia, apalagi jika diajarkan sejak dini kepada anak-anak.<sup>43</sup> Al-qur'an sebagai pedoman kehidupan setiap manusia dalam menjalani kehidupannya, juga memberikan petunjuk mengenai pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang baik dan efektif.<sup>44</sup> Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Al-qur'an adalah petunjuk bagi segala kegiatan yang dilakukan manusia supaya tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut bisa diwujudkan dengan baik.

Oleh karena itu, membaca Al-qur'an adalah sebuah kewajiban, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Alaq yang juga merupakan ayat pertama yang turun, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (Q.s, Al-Alaq: 1)<sup>45</sup>

Perintah pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW adalah membaca. Ini berarti Allah mengajar tentang ilmu

---

<sup>43</sup> Ahmad Hariandi, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Aulia Batanghari: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar", vol.4 no.1 (juni

<sup>44</sup> Abubbdin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 13

<sup>45</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), hal. 597

pengetahuan. Jadi, kegiatan membaca Al-qur'an adalah kegiatan yang diperlukan bagi siapa saja yang ingin mengembangkan potensinya. Membaca sendiri merupakan langkah awal dari sebuah penerimaan informasi yang kemudian diolah untuk dipahami maknanya. Proses ini juga membutuhkan keterlibatan pengalaman serta kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya.

b. Adab dan Etika Membaca Al-qur'an

Al-qur'an adalah sebuah kitab suci yang didalamnya berisi kalam ilahi. Al-qur'an juga merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi adalah menjadi sebuah kewajiban untuk memelihara adab luhur saat membacanya. Adapun adab yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mushaf Al-qur'an harus diletakkan di tempat yang layak, suci, dan terhormat.
2. Orang yang membawa atau membacanya hendaknya berpakaian bersih, suci dari najis dan kotoran, dan juga sopan.
3. Saat ada ayat Al-qur'an yang dilantunkan, yang mendengar harus menghormatinya dengan ikut mendengarkan dengan khidmat, tidak berbicara sendiri sehingga bisa merusak suasana khusuk si pembaca
4. Melakukan sujud tilawah saat mendengar ayat-ayat sajdah, meskipun itu di dalam sholat. Hukum melakukan sujud tilawah ini adalah sunnah

5. Waktu yang paling baik untuk membaca ayat Al-qur'an dalam sholat adalah sesudah membaca surat Al-Fatihah
6. Masjid adalah sebaik-baik tempat untuk membaca Al-qur'an.
7. Bersuci dengan cara berwudlu dahulu sebelum membaca Al-qur'an
8. Lebih baik menghadap kiblat saat membaca Al-qur'an, karena dalam Al-qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang berisi do'a
9. Bersikap sopan, tenang dan khusyu' selama membaca Al-qur'an
10. Bacalah dengan sebaik-baik alunan suara yang dimiliki
11. Niatkan ikhlas dalam hati bahwa membaca Al-qur'an hanya diniatkan ibadah kepada Allah SWT
12. Awali membaca dengan *ta'awudz*
13. Pelihara ucapan Bismillah saat membaca rangkaian ayat di setiap awal surat.<sup>46</sup>

c. Tujuan dan Keutamaan Membaca Alqur'an

Bagi setiap muslim, membaca Al-qur'an merupakan sebuah ibadah. Sehingga dengan membaca Al-qur'an akan menjadikan pembacanya termasuk ke dalam golongan orang yang akan masuk surga.<sup>47</sup>

Selain itu terdapat tiga tujuan utama dalam pembelajaran Al-qur'an. Hal tersebut meliputi:

1. Aspek pengetahuan (*knowing*); pada aspek ini pembelajar Al-qur'an akan mengetahui membaca Al-qur'an merupakan kewajiban umat

---

<sup>46</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2007), hlm. 312-319

<sup>47</sup> Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 14-16

muslim, karena membaca merupakan langkah awal dari memahami isi Al-qur'an. Selain itu, membaca juga merupakan langkah awal dari menghafal. Hafal ayat-ayat Al-qur'an juga merupakan hal yang penting karena membaca ayat-ayat Al-qur'an dengan benar menjadi salah satu syarat dalam ibadah sholat. Pembaca juga akan mengetahui bahwa membaca Al-qur'an juga merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

2. Aspek pelaksanaan (*doing*); dalam aspek ini, peserta didik akan belajar untuk terampil dalam membaca Al-qur'an. Biasanya proses ini diawali dengan membaca bersama-sama antara peserta didik dan guru. Setelah dirasa cukup, maka peserta didik akan diminta untuk melafalkan satu per satu sekaligus dievaluasi oleh guru. Jika guru sudah menganggap semua peserta didik mampu melafalkan ayat tertentu, maka pembelajaran bisa dilanjutkan ke tahap yang lebih tinggi. Tujuan pada aspek ini akan tercapai saat peserta didik mampu dan terampil membaca Al-qur'an dengan baik dan benar serta sesuai dengan *tajwid* yang dipelajari.
3. Aspek pembiasaan (*being*); keterampilan membaca Al-qur'an bukan hanya sekedar untuk dipahami dan dipelajari saja, namun diharapkan juga pada akhirnya akan menyatu dalam kepribadian setiap pembaca Al-qur'an. Untuk menjaga bacaan peserta didik, diperlukan pembiasaan dalam membaca. Pembiasaan ini juga bertujuan agar

peserta didik benar-benar menguasai bacaan Al-qur'an yang menjadi materi dalam pembelajaran.<sup>48</sup>

d. Faktor yang Berpengaruh dalam Kemampuan Membaca Al-qur'an

Kemampuan baca Al-qur'an akan ditunjukkan dan diukur melalui sebuah tes yang harus dilalui oleh peserta didik. Tes didesain dengan mengacu pada kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum PAI tahun 1994 dan 2004. Untuk mencapai prestasi dalam baca Al-qur'an, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan atau prestasi seseorang tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor ini merupakan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis umum, keberadaan dan kepekaan panca indera, dan faktor psikologis (termasuk di dalamnya adalah minat, bakat, motivasi, kecerdasan, serta kemampuan kognitif).
2. Faktor eksternal; faktor ini merupakan faktor dari luar atau bisa juga disebut sebagai faktor pendukung. Faktor eksternal ini meliputi faktor lingkungan (baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial). Kemudian terdapat juga faktor instrumental, yaitu segala hal yang mendukung proses pembelajaran (misal:

---

<sup>48</sup> Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009),h. 88-89

kurikulum, program pembelajaran, guru, fasilitas, sarana yang ada, dll).<sup>49</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian yang tengah peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa. Antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Agus Rahman, tahun 2018 yang berjudul “Strategi Guru Al-Qur’an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung”. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan menerapkan tajwid untuk membaca Al-Qur’an siswa MTs Negeri 4 Tulungagung. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi guru agar peserta didik mampu membaca Al-Qur’an. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni, metode yang digunakan adalah metode iqra’, sementara peneliti menggunakan metode ummi. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian yang digunakan, jika penelitian ini di MTsN4 Tulungagung dan lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah TPQ Iffah Kabupaten Kenayan.<sup>50</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Asma Aini Nasjwa, tahun 2018 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan

---

<sup>49</sup> Maidir Harun dan Munawiroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa SMA*, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), hlm. 16

<sup>50</sup> Agus Rahman, “Strategi Guru Al-Qur’an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung”, (skripsi: IAIN Tulungagung, 2018), diakses melalui <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8541/>

Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung". Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SMK Sore Tulungagung. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang strategi guru agar peserta didik mampu membaca Al-qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode tutor teman sebaya sedangkan peneliti menggunakan metode Ummi.<sup>51</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Asyobatul Chikmah, tahun 2018 yang berjudul "Upaya Ustadz/Utadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Melalui Metode Tilawati Di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang". Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode tilawati sedangkan peneliti menggunakan metode Ummi. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, jika peneliti memilih TPQ Iffah sedangkan penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di TPQ Salamatussa'diyah Mojolegi

---

<sup>51</sup> Asma Aini Nasjwa, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung", (skripsi : IAIN Tulungagung, 2018), diakses melalui <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>

Jombang.<sup>52</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Linawati Retno Wulan dengan judul “Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana implementasi pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode Ummi. Praktik yang dilakukan adalah secara klasikal individual antara siswa dan guru, dan dilaksanakan sesuai jadwal dan ketentuan yang ada di dalam Ummi Foundation. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran membaca Al-qur’an dengan metode ummi. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Al-qur’an dan terbatas pada siswa SMP IT dan tidak dijelaskan secara rinci bidang apa yang menjadi fokus penelitian. Adapun peneliti, mengambil objek penelitian dalam metode ummi berfokus pada 3 bidang, yakni bidang tajwid, naghom dan tahfidz.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Asyobatul Chikmah, “Upaya Ustadz/Utadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur’an Melalui Metode Tilawati Di TPA Salamatussa’diyah Mojolegi Jombang”, (skripsi : IAIN Tulungagung, 2018), di akses melalui <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>

<sup>53</sup> Linawati Retno Wulan, “Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016”, (skripsi: IAIN Salatiga, 2016), diakses melalui <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1272/1/SKRIPSI%20JADI.pdf>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama dan Judul Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Agus Rahman, Strategi Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan menerapkan tajwid untuk membaca Al- Qur'an siswa MTs Negeri 4 Tulungagung?</li> <li>2. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan menerapkan makharijul huruf untuk membaca Al- Qur'an siswa MTs Negeri 4 Tulungagung?</li> <li>3. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an secara fashohah siswa MTs Negeri 4 Tulungagung?</li> </ol>	Sama-sama membahas tentang strategi guru agar peserta didik mampu membaca Al- Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang diteliti oleh Agus Rahman adalah metode Iqra', sedangkan peneliti menggunakan metode Ummi</li> <li>2. Lokasi Agus Rahman adalah MtsN 4 Tulungagung sedangkan peneliti berlokasi di TPQ Iffah Kel. Kenayan Kab.Tulungagung</li> </ol>

No	Nama dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
2.	Asma Aini Nasjwa, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al- Qur'an di SMK Sore Tulungagung?</li> <li>2. Bagaimana strategi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al- Qur'an di SMK Sore Tulungagung? Bagaimana strategi guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al- Qur'an di SMK Sore Tulungagung?</li> </ol>	Sama-sama membahas tentang strategi guru agar Peserta didik mampu membaca Al- Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang diteliti oleh Asma Aini Nasjwa adalah metode tutor teman sebaya sedangkan peneliti menggunakan metode Ummi</li> <li>2. Lokasi Asma Aini Nasjwa adalah SMK Sore Tulungagung sedangkan peneliti berlokasi di TPQ Iffah Kel. Kenayan Kab.Tulungagung</li> </ol>

No	Nama dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
3.	Asyobatul Chikmah, Upaya Ustadz/Utadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati Di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang?</li> <li>2. Bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang?</li> <li>3. Bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang?</li> </ol>	Sama-sama membahas tentang strategi guru agar peserta didik mampu membaca Al- Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang diteliti oleh Asyobatul Chikmah adalah metode tilawati sedangkan peneliti menggunakan metode Ummi</li> <li>2. Lokasi Asyobatul Chikmah adalah TPQ Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang sedangkan peneliti berlokasi di TPQ Iffah Kel. Kenayan Kab.Tulungagung</li> </ol>

No	Nama dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
4.	Linawati Retno Wulan, Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana implementasi metode ummi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an?</li> <li>2. Apa saja Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi metode ummi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an?</li> <li>3. Apa saja Faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran membaca Al Qur'an?</li> <li>4. Apa solusi dari faktor penghambat implementasi metode ummi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an pada siswa SMP IT Izzatul Isalam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2016?</li> </ol>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran membaca Al-qur'an dengan metode ummi. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Al-qur'an dan terbatas pada siswa SMP IT dan tidak dijelaskan secara rinci bidang apa yang menjadi fokus penelitian</p>	<p>Adapun peneliti, mengambil objek penelitian dalam metode ummi berfokus pada 3 bidang, yakni bidang tajwid, naghom dan tahfidz</p>